



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI

Ahmad Yury Alam F¹, Magfirotul Fatkha², Iis Kurnia³

STAI KH. Abdul Kabier¹, STAI KH. Abdul Kabier², STAI KH. Abdul Kabier³

Abstract

This study aims to describe: (1) the efforts of Islamic Religious Education teachers in internalizing the values of tolerance between religious students at SMAN 1 Petir. (2) The supporting and inhibiting factors of Islamic Religious Education teachers in instilling an attitude of religious tolerance in students at SMAN 1 Petir. This research uses the type of research conducted in the field or field research (field research). The approach used in this research is a qualitative approach. Data sources include: (1) Primary data sources namely school principals, Islamic religious education teachers and students at SMAN 1 Petir (2) Secondary data sources namely documents or archives that support religious tolerance and other supporting data. Data collection techniques through observation, interviews (interviews) and documentation. The data analysis method uses three steps, namely data reduction, data presentation and verification.

Keywords: Teacher Efforts, Islamic Religious Education, Tolerance Attitude.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang: (1) Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama siswa di SMAN 1 Petir. (2) Faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada siswa di SMAN 1 Petir. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang dilakukan ke lapangan atau penelitian lapangan (*field research*). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sumber data meliputi: (1) Sumber data primer yakni kepala sekolah, guru Pendidikan agama Islam dan siswa yang ada di SMAN 1 Petir (2) Sumber data sekunder yakni dokumen atau arsip yang mendukung adanya sikap toleransi beragama dan data lain yang mendukung. Teknik pengumpulan data melalui observasi, interview (wawancara) dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Kata Kunci : Upaya Guru, Pendidikan Agama Islam, Sikap Toleransi

Copyright (c) 2023 Ahmad Yury Alam F¹, Magfirotul Fatkha², Iis Kurnia³.

✉ Corresponding author : Ahmad Yury Alam

Email Address : yurialam@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa multikultural, yang di huni oleh beragam suku, agama dan budaya. Dengan keberagaman yang dimiliki oleh bangsa ini masyarakat diharapkan mampu untuk hidup berdampingan dan tidak saling mengusik atas sebab keberagaman itu sendiri. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk. Karena memiliki keanekaragaman baik dari segi suku, ras, budaya, bahasa, adatistiadat maupun agama. Menurut Basori dkk, kemajemukan bangsa ini apabila dikelola dengan baik, akan menjadi aset atau modal sosial untuk memperkuat kerukunan, persatuan dan kesatuan serta kebesaran bangsa.¹

Indonesia memiliki semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Semboyan ini memberikan gambaran tentang kerukunan, persatuan dan kesatuan tetap harus di junjung tinggi oleh bangsa ini walaupun terdiri dari keanekaragaman suku, ras, budaya, bahasa, adatistiadat maupun agama.

Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi entry point bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antarumat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, baik pelajar, pegawai, birokrat maupun mahasiswa²

Undang Undang Dasar 1945 memberikan kebebasan kepada pemeluk agama di negeri ini untuk melaksanakan ajaran agamanya masing-masing. Hal ini ditegaskan dalam Undang Undang Dasar tahun 1945 bab XI tentang agama pasal 29 ayat 2 yang berbunyi:

“Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah sesuai dengan agamanya dan kepercayaannya itu”.³

Penginternalisasian nilai-nilai toleransi antar umat beragama perlu dilakukan disetiap jenjang lembaga pendidikan dan tentunya tidak hanya di sekolah yang bersifat umum baik pendidikan formal maupun nonformal. Namun sekolah yang bersifat umum menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk melakukan penelitian, mengingat warga sekolah yang tentunya berasal dari latar belakang agama yang berbeda akan memudahkan penulis dalam melakukan penelitian dengan melihat langsung bagaimana hubungan antar umat beragama yang ada di sekolah tersebut. Dengan demikian tentunya penginternalisasian nilai-nilai toleransi antar umat beragama sudah pastinya perlu dilakukan di sekolah yang didalamnya terdapat keberagaman agama untuk dapat menjaga serta menciptakan keharmonisan antar pemeluk agama yang berbeda.

¹ Basori dkk, *Pandangan Pemuka Agama tentang Urgensi Pengaturan Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Kementrian Agama Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015), hlm 11.

² Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010), hlm 12

³ Undang Undang Republik Indonesia Tahun 1945 Bab XI Tentang Agama.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pendidikan

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa berakhlak mulia sehingga membentuk kepribadian yang mulia menjadi suatu kewajiban yang harus diberikan kepada peserta didik dalam segala satuan Pendidikan.⁴

Pendidikan merupakan suatu bidang yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Soedijarto menekankan pada usaha yang penting untuk memelihara, mempertahankan dan mengembangkan keberadaan masyarakat. Apabila ingin memfokuskan kajian tentang masyarakat dengan segala dimensinya, baik dari segi politik, sosial, ekonomi, kebudayaan, dan semua rannifikasinya untuk stabilitas dan kontinuitas mereka, maka pendidikan merupakan suatu asset yang penting. Itu artinya pendidikan-lah sebagai dasar utama yang harus diperbaiki dan dirancang secara profesional untuk menapaki sebuah kemajuan dalam perkembangan suatu bangsa.

b. Pendidikan Agama

Pendidikan keagamaan adalah pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama.⁵ Kebijakan terkait Pendidikan Agama merujuk kepada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang diturunkan menjadi Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Turunan dari PP 55 tahun 2007 ini adalah Permenag No. 16 Tahun 2010 yang menjadi payung hukum tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah yang operasionalnya berada di Kementerian Agama. Namun faktanya regulasi pendidikan agama khususnya pada sekolah umum, masih harus merujuk kepada regulasi yang berkaitan dan dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan.⁶

c. Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan Islam, guru ialah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik. Guru bearti juga orang dewasa yang memiliki tanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmana dan rohani, agar tercapainya tingkat kedewasaan

⁴ Lailiyatul Maulidah dan Abdul Muhid, "Pendidikan Karakter Dalam Meraih Prestasi Belajar Prespektif Islam dan Psikologi" Jurnal Tarbawi Volume 06 No 01 2021, hlm 2

⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_keagamaan

⁶ Abdul Kadir Ahmad dan Lisa"diyah Ma"rifataini, "Evaluasi Implementasi Kebijakan Guru Pendidikan Agama (GPA) Pada Sekolah Umum Di Provinsi Bali" Jurnal Edukasi Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, April 2021, hlm 52.

serta mandiri dalam menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah. Dan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.⁷

2. Pengertian Toleransi Beragama

Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia*, berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Secara umum istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan.⁸ Makna esensial toleransi terletak pada sikap kita yang adil, jujur, objektif, dan membolehkan orang lain memiliki pendapat, praktik, ras, agama, nasionalitas, dan hal-hal lain yang berbeda dari pendapat, praktik, ras, agama, kebangsaan dan kesukubangsaan kita. Di dalam prinsip toleransi itu jelas terkandung pengertian adanya pembolehan terhadap perbedaan, kemajemukan, kebinekaan, dan keberagaman dalam kehidupan manusia, baik sebagai masyarakat, umat atau bangsa. Prinsip toleransi adalah menolak dan tidak membenarkan sikap fanatik dan kefanatikan.⁹

Mengingat di Indonesia berlandaskan pada Pancasila, UUD 1495 dan Bhineka Tunggal Ika yang mengakui kemajemukan termasuk di dalamnya keberagaman agama. Selain itu di Indonesia tidak menjadikan agama tertentu sebagai agama negara. Maksudnya semua agama di Indonesia diakui oleh pemerintahan dan tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya diskriminasi terhadap agama tertentu. Artinya hal tersebut diharapkan oleh semua warga Indonesia untuk menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan.¹⁰

3. Toleransi Beragama Dalam Perspektif Islam

a. Dasar Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an

Anggapan bahwa ajaran Islam seras akan kekerasan dan intoleran sejatinya sungguh tidak mendasar bahkan dapat dibilang hanyalah bualan belaka. Pasalnya, dalam Al-qur'an sangat jelas dijelaskan bagaimana batasan-batasan ummat muslim bertoleransi. Dalam Islam tidak mengajarkan ummatnya memaksa manusia untuk mengikuti agama Islam, dan ajaran itu terkandung dalam Al-qur'an surat al-Baqarah ayat 256 dan surat Yunus ayat 99.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya: "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (Q.S Al-Baqarah Ayat 256)

⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm 83.

⁸ Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya Fakultas Ushuludin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Juli 2016, hlm 188.

⁹ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset), 2014, hlm 6.

¹⁰ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-Nilai Akidah, Syariah dan Akhlak*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2018), hlm 125.

Adapun yang dimaksud Thagut dalam ayat ini ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain Allah SWT. Menurut riwayat Ibnu Abbas, asbabun Nuzul ayat diatas berkenaan dengan Hushain dari golongan Anshar, suku Bani Salim yang mempunyai dua orang anak yang beragama Nasrani, sedang dia sendiri beragama Islam, ia bertanya kepada Nabi SAW : Bolehkah saya paksa kedua anak itu, karena mereka tidak taat padaku dan tetap ingin bersama Nasrani. Allah menjelaskan jawabannya dengan ayat diatas bahwa tidak ada pemaksaan dalam Islam

b. Dasar Toleransi Beragama Dalam Hadist

Dalam hadis Rasulullah SAW ternyata cukup banyak ditemukan hadis-hadis yang memberikan perhatian secara verbal tentang toleransi sebagai karakter ajaran inti Islam. Hal ini tentu menjadi pendorong yang kuat untuk menelusuri ajaran toleransi dalam al-Qur'an, sebab apa yang disampaikan dalam hadis merupakan manifestasi dari apa yang disampaikan dalam al-Qur'an. Di dalam salah satu hadis Rasulullah SAW beliau bersabda :

"Telah menceritakan kepada kami Abdillah, telah menceritakan kepada saya Abi telah menceritakan kepada saya Yazid, ia berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah SAW. "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)". (HR Bukhari).

Berdasarkan hadis di atas dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama yang toleran dalam berbagai aspeknya, baik dari aspek akidah maupun syariah, akan tetapi toleransi dalam Islam lebih dititikberatkan pada wilayah muamalah.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian lapangan "*field research*", Dengan kata lain adalah metode penelitan kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹¹

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Yang penting dalam metode kualitatif yaitu bahwa datanya selalu diperoleh dari tangan pertama dan berupa pengalaman langsung dari partisipan. Data tidak boleh diperoleh melalui pihak ketiga. Begitu pula data tersebut harus benar-benar merupakan pengalaman langsung. Data yang diperoleh harus benar-benar mendalam dengan penuh perhatian hingga aspek-aspek yang terkecil, konteks dan nuansanya.¹²

¹¹ Nona Syaodih Sukmadita, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), hlm 60.

¹² J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm 60.

Penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber dan perilaku yang dapat diamati oleh peneliti. Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik, yaitu data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil pemotretan, hasil dokumen, hasil wawancara, catatan lapangan. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan menemukan pola dasar data aslinya. Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti disajikan dalam bentuk naratif.¹³

PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan di SMA Negeri 1 Petir, penulis melihat salah satu upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut adalah memberi arahan dan bimbingan secara rutin. Hal tersebut antara lain:

1) Penanaman Nilai Melalui Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam upaya internalisasi nilai-nilai toleransi umat beragama, menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru PAI, bahwa upaya guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada siswa terus dilakukan melalui berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Aminuddin selaku guru PAI kelas XI bahwa dalam rangka untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama pada siswa, yang pertama pembelajaran ini dilaksanakan di dalam kelas dengan cara guru menjelaskan pada siswa tentang nilai-nilai toleransi, juga menasehati atau yang lain. Kedua pembelajaran seperti dilingkungan sekolah dalam kegiatan sehari-hari jika kita bertemu teman tidak dikucilkan teman yang beragama lain. Biasanya guru membentuk kelompok diskusi agar terciptanya kerja sama antar siswa muslim dan non muslim untuk saling bertukar wawasan. Mereka tidak perlu saling membedakan karena kita semua dalam satu wadah yakni keluarga SMA Negeri 1 Petir¹⁴

2) Kegiatan Bersama

Mengenai apa saja kegiatan bersama yang ada di SMA Negeri 1 Petir, peneliti mewawancarai salah satu guru PAI yaitu Bapak Ato. Beliau menjelaskan bahwa Di SMA Negeri 1 Petir pernah melaksanakan diskusi keagamaan yang mendatangkan Kyai sebagai narasumbernya. Beliau ialah KH. Sugiri selaku ketua MUI Kecamatan Petir yang sudah tidak asing lagi bagi warga daerah Serang. Beliau menyampaikan dasar adanya sikap toleransi sampai dengan penerapan di dalam masyarakat. Selain kegiatan tersebut juga terdapat kegiatan sosial yang dilakukan rutin oleh SMA Negeri 1 Petir. Sama halnya yang disampaikan oleh Bapak Ato bahwa SMA Negeri 1 Petir menyelenggarakan bakti sosial untuk masyarakat setempat dan panti asuhan di daerah Serang.¹⁵

3) Kegiatan Ekstrakurikuler

Pada kegiatan ekstrakurikuler peneliti melakukan wawancara kembali dengan Ibu Hidayatun tentang pelaksanaan kegiatan siswa di SMA Negeri 1

¹³ Surya Dharma, *Pendekatan, Jenis dan Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 2008), hlm 23.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Aminuddin, guru PAI kelas XI, Rabu 16 April 2022, Pukul: 11.15 WIB.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Ato, guru PAI kelas X, Kamis 17 April 2022, Pukul: 10.45 WIB

Petir. Beliau menyampaikan bahwa di SMA Negeri 1 Petir juga terdapat Organisasi Rois (seperti halnya remaja masjid) yang pengurusnya juga dari siswa sendiri dibantu dengan guru PAI. Banyak di dalamnya kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh Rois.¹⁶

4) Tata Tertib Khusus Dalam Pembelajaran PAI

Peneliti kembali melakukan wawancara dengan guru PAI kelas X yakni Bapak Ato. Beliau memaparkan bahwa saat beliau mengajar di kelas, beliau memberikan peraturan serta sanksi yang tegas bagi siswa yang melanggar. Contohnya saja siswa kelas X IPS 4 yang bernama Rifky Aska Amrullah. Anak tersebut mengganggu temannya yang bernama Monica Rosalia Agustin (siswa non muslim). Anak tersebut terkadang juga tidak mengerjakan tugas dari Bapak/Ibu guru. Selanjutnya Bapak Ato selaku guru PAI kelas X tidak segan-segan memberikan sanksi yang tegas terhadap Rifky dengan cara menghafalkan surat-surat pendek Al-Qur'an agar anak tersebut tidak mengulangnya perbuatannya. Hal tersebut dilakukan agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan nyaman. Berikut merupakan salah satu contoh peraturan yang guru Pendidikan Agama Islam terapkan jika ada siswa non muslim memilih tinggal di kelas selama pembelajaran Agama Islam. Siswa muslim dilarang menciptakan suasana kelas kurang menyenangkan.¹⁷

Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam merupakan proses yang sangat penting dalam pendidikan toleransi yakni untuk menyalurkan ilmu antara guru dan siswa. proses tersebut pastinya membutuhkan strategi bagi guru Pendidikan Agama Islam agar pentransferan ilmu bisa berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan pada kurikulum. Dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama pada siswa melalui kegiatan pembelajaran tentunya ada upaya yang harus dilakukan guru. Diantaranya sebagai berikut:

a. Penanaman Nilai Melalui Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam upaya internalisasi nilai-nilai toleransi umat beragama, upaya guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada siswa terus dilakukan melalui berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Amminuddin selaku guru PAI kelas XI bahwa dalam rangka menanamkan sikap toleransi beragama pada siswa di lingkungan SMA Negeri 1 Petir, penulis menemukan upaya apa saja yang telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, antara lain:

- 1) Materi Pembelajaran Terkait Sikap Toleransi. Kelas XI SMA terdapat materi "Toleransi, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan" yang terdapat pada Q.S Yunus ayat 40-41 serta Q.S Al-Maidah ayat 32 yang diajarkan pada semester II.

Dari penjelasan Q.S Yunus dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: Umat manusia yang hidup setelah diutusnya Nabi Muhammad SAW terbagi menjadi 2 golongan, Allah Swt. Maha Mengetahui sikap dan perilaku orang-orang beriman yang selama hidup di dunia senantiasa bertaqwa kepada-Nya, begitu juga orang

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Haeronah, guru PAI Kelas XII SMA Negeri I Petir, Rabu 16 April 2022, Pukul: 10.45 WIB.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Ato, guru PAI kelas X, Kamis 17 April 2022, Pukul: 10.45 WIB.

kafir yang tidak beriman kepadaNya dan orang beriman harus tegas dan berpendirian teguh atas keyakinannya. Ia tegar meskipun hidup di tengah-tengah orang yang berbeda keyakinan dengan dirinya.

Sedangkan dalam Q.S Al-Maidah ayat 32 dapat pelajaran bahwa: Nasib kehidupan manusia sepanjang sejarah memiliki kaitan dengan orang lain. Sejarah kemanusiaan merupakan mata rantai yang saling berhubungan, nilai suatu pekerjaan berkaitan dengan tujuan mereka. Dan terakhir mereka yang memiliki pekerjaan yang berhubungan dengan penyelamatan jiwa manusia, seperti dokter, perawat, atau polisi harus mengerti nilai pekerjaan mereka.

2) Memberi Arahan Dan Bimbingan Secara Rutin.

Memberikan arahan dan bimbingan secara rutin berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis, salah satu upaya guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Petir. menunjukkan bahwa arahan dan bimbingan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Petir berupa nasihat yang terkandung di dalamnya nilai-nilai akhlak termasuk diantaranya nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Biasanya nasihat-nasihat yang diberikan oleh guru tersalip dalam setiap penyampaian materi saat pembelajaran.

3) Membentuk Kelompok Diskusi Secara Acak Dan Tidak Permanen.

Pembentukan kelompok diskusi secara acak dan tidak permanen ini merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 1 Petir. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis. Guru membentuk kelompok diskusi secara acak, yang dimaksud di sini ialah menentukan setiap anggota kelompok dari latar belakang agama siswa yang berbeda-beda. Sedangkan tidak permanen ialah perubahan anggota kelompok yang dilakukan setiap adanya tugas kelompok baru. Adapun maksud dan tujuan guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Petir membentuk kelompok diskusi secara acak agar terbentuknya sikap kerja sama yang baik.¹⁸

b. Kegiatan Bersama

Terkait tentang kegiatan bersama yang diadakan di SMA Negeri 1 Petir yaitu terselenggaranya diskusi keagamaan yang di hadiri seluruh warga SMA Negeri 1 Petir. Menghadirkan tokoh agama seperti salah satu ulama di daerah Serang yakni KH. Syarofuddin. Ceramah yang beliau sampaikan tentu terkait sikap toleransi/tasamuh yang sering terjadi di masyarakat. Kegiatan tersebut dilaksanakan demi memperkuat tali kekeluargaan seluruh warga SMA Negeri 1 Petir baik muslim maupun non muslim.

c. Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan non pelajaran formal yang dilakukan peserta didik sekolah atau universitas, umumnya di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai universitas. Kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga,

¹⁸ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Gramedia Group, 2015) hlm 183.

pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari peserta didik itu sendiri.¹⁹ Di SMA Negeri 1 Petir memiliki lebih dari 10 kegiatan ekstrakurikuler diantaranya: Pramuka, PMR, Basket, Karate, Futsal, Teater, Tartil/Tilawah al-Qur'an, Rois, Hadroh, Band/Musik serta PIK-R dan masih banyak lagi. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

d. Tata Tertib Khusus dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia tata tertib berarti peraturan-peraturan yg harus ditaati atau dilaksanakan. Setiap lembaga pendidikan memiliki tata tertib masing-masing yang harus dipatuhi oleh setiap individu yang terlibat dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

Upaya guru pendidikan agama Islam sangat berperan penting dalam menumbuhkan kepribadian terutama sikap toleransi beragama pada siswa. Hal ini membutuhkan proses dalam pelaksanaannya sampai tahap terbiasa dalam melakukan sikap toleransi. Tahap tersebut pastinya dilalui dengan proses pemahaman, penanaman, pembiasaan pembiasaan sikap toleransi, terutama toleransi beragama.

Dalam proses pembentukan sikap toleransi beragama ini tentunya tidak sesuai dengan yang kita harapkan keseluruhannya, pasti ada faktor yang mendorong upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam, antara lain Guru Pendidikan Agama Islam Yang Kompeten, kebijakan kepala Sekolah,

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa kebijakan kepala sekolah adalah hasil keputusan keputusan yang dibuat secara arif dan bijaksana oleh kepala sekolah dengan kemampuan menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal. Selanjutnya hambatan yang menghalang keberhasilan pembentukan sikap toleransi siswa. diantaranya Kurangnya Jam Pembelajaran PAI, Kondisi Keluarga Yang Heterogen.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis maka dapat disimpulkan, Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama siswa di SMA N 1 Petir diantaranya adalah pertama, Penanaman Nilai Melalui Pembelajaran Kedua, Kegiatan Bersama. Ketiga, Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka, Halaqah dan Rois dan Keempat, Tata Tertib Khusus dalam Pembelajaran PAI.

Faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama di SMA N 1 Petir antara lain: guru Pendidikan Agama Islam yang kompeten dan kebijakan kepala sekolah.

Faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada siswa di SMA Negeri 1 Petir adalah sebagai berikut: kurangnya jam pembelajaran Pendidika Agama Islam dan kondisi keluarga yang heterogen.

¹⁹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Ekstrakurikuler>

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir Ahmad dan Lisa“diyah Ma“rifataini, “Evaluasi Implementasi Kebijakan Guru Pendidikan Agama (GPA) Pada Sekolah Umum Di Provinsi Bali” *Jurnal Edukasi Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, April 2021, hlm 52.
- Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Gramedia Group, 2015) hlm 183.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010), hlm 12
- Basori dkk, *Pandangan Pemuka Agama tentang Urgensi Pengaturan Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015), hlm 11.
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm 83.
- Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya Fakultas Ushuludin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, Juli 2016, hlm 188.
- Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-Nilai Akidah, Syariah dan Akhlak*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2018), hlm 125.
- Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset), 2014, hlm 6.
- J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm 60.
- Lailiyatul Maulidah dan Abdul Muhid, “Pendidikan Karakter Dalam Meraih Prestasi Belajar Prespektif Islam dan Psikologi” *Jurnal Tarbawi* Volume 06 No 01 2021, hlm 2
- Nona Syaodih Sukmadita, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), hlm 60.
- Surya Dharma, *Pendekatan, Jenis dan Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 2008), hlm 23.
- Undang Undang Republik Indonesia Tahun 1945 Bab XI *Tentang Agama*.
https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_keagamaan.